

Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Makna Bacaan Shalat

Laura Paramita¹, Wahdatun Nisa², Shafa³

¹SD Negeri 011 Sanggatta Utara

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received 11 Juli 2024

Revised 19 Agustus 2024

Accepted 24 Agustus 2024

Keywords:

Make a Match, Learning Outcomes, Prayer.

Kata Kunci:

Make a Match, Hasil Belajar, Shalat.

ABSTRACT

This study uses action research consisting of 3 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The target of this study was students of SD Negeri 011 Sanggatta Utara in the 2024-2025 academic year with a total of 11 male and 14 female students. The data obtained were in the form of learning test results for each cycle, teacher activity observation sheets and student activity observation sheets. The conclusion of this study is that the application of the make a match model in learning can improve student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects at UPT SD Negeri 011 Sanggatta Utara. This can be seen from the average student learning score from 75.71 in cycle I to 81.42 in cycle II and increased by 90 in cycle III. And from the results of classical completeness, it also increased from 64.28% in cycle I to 78.57% in cycle II and increased by 92.85% in cycle III. And the results of classical completion also increased from 60.71% in cycle I to 80.35% in cycle II and increased further by 94.64% in cycle III.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) yang terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa SD Negeri 011 Sanggatta Utaratahun ajaran 2024-2025 dengan jumlah orang terdiri dari 11 orang laik-laki dan 14 orang perempuan. Data yang diperoleh berupa hasil tes belajar setiap siklus, lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model make a match dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di UPT SD Negeri 011 Sanggatta Utara. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata belajar peserta didik dari 75,71 pada siklus I menjadi 81,42 pada siklus II dan meningkat sebesar 90 pada siklus III. Dan dari hasil ketuntasan secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 64,28% pada siklus I menjadi 78,57% pada siklus II dan lebih meningkat sebesar 92,85% pada siklus III. Dan dari hasil ketuntasan secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 60,71% pada siklus I menjadi 80,35% pada siklus II dan lebih meningkat sebesar 94,64% pada siklus III.

Copyright © 2024 Laura Paramita, Wahdatun Nisa, & Shafa

* Corresponding Author:

Laura Paramita

SD Negeri 011 Sanggatta Utara

Email: laura@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses tingkah laku agar anak didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik dari usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pendidik yang aktif (Supriyadi dan Ishak Abdullah DW, 2006).

Didalam keseluruhan proses pendidikan pada suatu lembaga pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama. Guru sangat memegang peranan yang sangat penting dalam mengajar (mendidik karena berhasil atau tidaknya suatu tujuan pengajaran ialah tergantung bagaimana guru tersebut dapat mengajarkan dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam suatu proses pembelajaran seorang guru harus pelajaran dengan kemampuan orang yang akan menerimanya dan menggunakan faktor-faktor yang dapat membantu agar pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2011).

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajarnya adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (Abdul Haris dan Sep Jihad, 2009). Hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan tingkah laku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Beberapa permasalahan tersebut merupakan permasalahan umum dalam pembelajaran dan hal tersebut juga terjadi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keadaan ini memerlukan adanya penggunaan suatu metode pembelajaran Model Pembelajaran Make a Match yang dapat mengaktifkan peserta didik supaya dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak pasif lagi. Sehubungan dengan hal itu, guru sebagai pendidik merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan dari pendidik.

Sebagai pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar pastilah menginginkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka dari itu penguasaan materi saja tidak cukup, seorang guru harus menguasai berbagai model pembelajaran pengajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang di ajarkan. Tujuannya diadakan perubahan pada proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran adalah agar pembelajaran tersebut tidak hanya berpusat pada guru saja namun peserta didik juga turut aktif serta dalam proses belajar. Melalui cara ini diharapkan interaksi guru dan peserta didik berlangsung dengan baik dalam suasana menyenangkan dan tidak monoton untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal.

Masalah yang dihadapi kelas IV C SD Negeri 011 Sangatta Utara ialah hasil belajar yang rendah dikarenakan metode yang digunakan adalah metode ceramah yang belum maksimal. Dengan mempertimbangkan masalah yang terjadi di kelas IVC SDN 011 Sangatta utara, peneliti mencoba memperkenalkan Model Pembelajaran Make a Match sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran Make a Match

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa model pembelajaran berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar, model pembelajaran merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat tercapai (Khanifatul, 2013). Secara harfiah, kata "model pembelajaran" dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yaitu siasat atau rencana, model pembelajaran sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

Menurut J.R. David Model pembelajaran merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, model pembelajaran diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal (B. Sandjaja dan Ibertus Heriyanto, 2011). Jadi, dengan demikian model pembelajaran pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara umum model pembelajaran mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, model pembelajaran bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Make a match artinya mencari pasangan merupakan salah satu jenis model pembelajaran pembelajaran kooperatif, model pembelajaran make a match (mencari pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) yaitu model pembelajaran pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah di pelajari, setiap peserta didik menerima kartu, kartu itu bisa berisi pertanyaan dan berisi jawaban. Selanjutnya peserta didik mencari pasangan yang cocok sesuai dengan kartu yang di pegang. Sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi point (Miftahul Huda, 2014).

Dalam metode pembelajaran Max memiliki kelebihan dan kekurangan titik kelebihan dari metode ini adalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, metode yang menyenangkan, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik. Sedangkan dalam kekurangannya Dalam metode ini yaitu peserta didik lebih cenderung malu untuk bergabung untuk mendapatkan pasangan dalam berkelompok guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik.

2. Hasil Belajar

Belajar ialah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar peserta didik di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012). Belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan kurikulum sekolah danuntutannya berupa belajar di kelas. Menurut Slameto adalah "suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Anwar Chairul, 2014).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar sangat besar pengaruhnyaguru harus dapat merangsang dalam menentukan keberhasilan belajar, oleh karena itu dalam dalam proses pembelajaran guru harus benar-benar berusaha meningkatkan hasil belajar pada diri peserta didik, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik sehingga akan terjadi proses

belajar mengajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat menentukan hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik (Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

Dalam hasil belajar yang dijawab secara rinci tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya adalah faktor belajar internal dan faktor belajar eksternal. Dalam faktor belajar internal meliputi faktor psikis atau jasmani di mana kondisi jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan dari faktor psikologis faktor yang termasuk aspek yang mempengaruhi kualitas perusahaan hasil belajar peserta didik seperti sikap bakat minat dan motivasi. Kemudian adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar anak diantaranya faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial serta faktor pendekatan belajar anak.

C. Metode

Ditinjau dari bagaimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan. Tujuan utama PTK adalah agar kualitas pembelajaran semakin meningkat. Tujuan PTK lainnya adalah untuk memecahkan masalah di kelas, meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus, meningkatkan relevansi pendidikan, sebagai alat training in sevice, sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan, meningkatkan profesional pendidik dan tenaga kependidikan, menumbuhkan budaya akademik di lingkungan sekolah serta peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Penelitian ini berlokasi di kelas IVC SDN 011 Sangatta Utara kabupaten Kutai Timur. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Mari Melaksanakan Sholat. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas IV SD Negeri 011 Sangatta Utara semester genap tahun pelajaran 2021/2022, dan guru pengamat yang mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran make a match. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan tes pada akhir Siklus dan observasi saat proses pembelajaran berlangsung.

D. Hasil dan Pembahasan

Siklus I menunjukkan pada observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara lancar, kondusif dan tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini menunjukkan kemampuan guru mengelola kelas tergolong baik. walaupun ada beberapa aspek yang belum dapat dilaksanakan, seperti pemberian motivasi pada peserta didik pada kegiatan pembelajaran tidak dilakukan dengan baik, saat guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan tidak dilaksanakan dengan baik serta tidak memberikan hadiah kepada peserta didik yang memiliki kerjasama yang baik.

Dalam pengamatan pada aktivitas peserta didik menggunakan model make a match dapat digolongkan dalam kategori cukup dengan jumlah persentase 60,71%. Walaupun masih digolongkan dalam kategori cukup, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran make a match juga kurang optimal. Sedangkan dalam hasil belajar pada Siklus I peserta didik yang belum tuntas secara klasikal sebanyak 5 orang atau 39%, sedangkan peserta didik yang sudah tuntas belajar secara klasikal sebanyak 61%. Setelah dilakukan tes hasil belajar pada akhir pembelajaran siklus I, hasilnya belum memenuhi harapan yang diinginkan oleh peneliti karena masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal juga belum tercapai. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti, maka kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kartu make a match masih belum berhasil dan akan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II ternyata pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model make a match sudah efektif tetapi penulis masih mengharapkan agar hasil belajar dan

keaktifan peserta didik lebih dioptimalkan lagi. Hal ini ditunjukkan dari keaktifan peserta didik ketika menerima pelajaran dikategorikan aktif, namun masih adanya beberapa peserta didik yang masih pasif, aktivitas peserta didik mencari temannya yang memiliki jawaban yang tepat masih lambat, aktivitas memperhatikan sesama temannya yang telah menemukan pasangannya masih kurang, aktivitas bertanya dan mengungkapkan pendapat, serta aktivitas melakukan diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi juga masih perlu dioptimalkan lagi.

Peserta didik yang belum tuntas secara klasikal sebanyak 3 orang atau 9%, sedangkan peserta didik yang sudah tuntas belajar secara klasikal sebanyak 23 orang atau 92%. Walaupun terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya yaitu dari 61% menjadi 92% namun hasilnya belum memenuhi harapan yang diinginkan oleh peneliti karena masih ada tiga peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal serta ketuntasan secara klasikal juga belum mencapai presentase 85%. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti, maka kegiatan pembelajaran dengan model make a match masih belum maksimal dan akan dilanjutkan pada Siklus III.

Pada Siklus III dilakukan pengamatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran meningkat dari pertemuan sebelumnya 45 menjadi 53 dari 56 skor maksimal pada pertemuan ketiga atau dari 80,35% menjadi 94,64%. Dari hasil pengamatan pada Siklus III tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik sudah sangat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan hasil pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI Materi Mari Melaksanakan Sholat pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik terhadap materi Mari Melaksanakan Sholat dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model make a match dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SD Negeri 011 Sangatta Utara. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata belajar peserta didik dari nilai 75,71 pada Siklus I menjadi 81,42 pada Siklus II dan meningkat sebesar 90 pada Siklus III. Dan dari hasil ketuntasan secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 64,28% pada Siklus I menjadi 78,57 pada Siklus II dan lebih meningkat sebesar 92,85 pada Siklus III. Selain itu aktivitas belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari setiap Siklus.

Referensi

- Chairul, Anwar. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA Press, 2014.
- Dinn Wahyudin, Supriyadi dan Ishak Abdullah. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Haris, Abdul, and Asep Jihad. *Evaluasi Pembelajaran*. Achmad Rifa'i Dan Chatarina Tri Anni. 2009, Psikol. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Haris, Asep Jihad dan Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Persindi, 2012.
- Heriyanto, B. Sandjaja dan Ibertus. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiono, Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012. Undang-Undang Sisdiknas.